

Pemahaman mahasiswa FIS Unima tentang nilai-nilai Pancasila

Theodorus Pangalila^{a, 1*} Jan A. Rattu^b

^{ab} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIS Unima, Tondano, Indonesia

¹ *theopangalila@unima.ac.id

Informasi artikel

Sejarah artikel:
 Diterima : 23 Oktober 2019
 Revisi : 12 November 2019
 Dipublikasikan : 7 Desember 2019

Kata kunci:

Pemahaman
 Mahasiswa
 Nilai-nilai Pancasila

ABSTRAK

Arus perubahan zaman turut membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Semua persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia merupakan akibat dari ketidaksiapan berhadapan dengan efek yang ditimbulkan oleh globalisasi. Pancasila yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur kebangsaan juga tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai globalisasi. Tujuan penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis tentang pemahaman mahasiswa FIS Unima tentang nilai-nilai Pancasila. Mendeskripsikan dan menganalisis aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kongkrit mahasiswa FIS Unima. Mahasiswa FIS Unima merupakan sumber data dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui angket, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun penelitian ini menemukan bahwa: (1). Pemahaman mahasiswa FIS Unima berada dalam taraf baik, hal ini dapat dilihat dari jawaban terhadap semua pertanyaan yang diajukan hampir semua menjawab setuju terhadap pertanyaan umum dan pertanyaan khusus tentang butir-butir yang ada dalam lima sila Pancasila. (2). Mahasiswa FIS Unima mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila dalam kehidupan kongkrit mereka setiap hari. Adapun penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjut tentang upaya dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa di Universitas Negeri Manado pada umumnya.

Keywords:

*Understanding
 College student
 Pancasila Values*

ABSTRACT

The flow of changing times has also brought about changes in all aspects of Indonesian people's lives. All the problems facing the Indonesian people are a result of being unprepared to deal with the effects of globalization. Pancasila which contains noble national values is also inseparable from the influence of globalization values. The purpose of the study was to describe and analyze the Unima FIS students' understanding of Pancasila values. Describe and analyze the actualization of Pancasila values in the concrete life of FIS Unima students. Unima FIS students are the source of data in this study. This research is a qualitative research by collecting data through questionnaires, interviews and documentation studies. The research found that: (1). The understanding of FIS Unima students is in a good level, this can be seen from the answers to all the questions asked, almost all of them answered in agreement with general questions and specific questions about the items in the five principles of Pancasila. (2). Unima FIS students actualize the values contained in the five precepts of Pancasila in their concrete lives every day. The study recommends further research on efforts to strengthen the values of Pancasila in the lives of students at Manado State University in general.

Copyright © 2019 Theodorus Pangalila, Jan A. Rattu. All Right Reserved

Pendahuluan

Presiden Soekarno pernah mengatakan “jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”. Dari perkataan tersebut dapat dimaknai bahwa

sejarah mempunyai fungsi yang beragam bagi kehidupan. Seperti diungkap seorang filsuf Yunani yang bernama Cicero (106-43 SM) yang mengungkapkan “Historia Vitae Magistra”,

yang bermakna, “sejarah memberikan kearifan”. Pengertian yang lebih umum yaitu “sejarah merupakan guru kehidupan”(DIKTI, 2013).

Namun demikian, arus globalisasi yang sangat deras turut mempengaruhi segala sendi kehidupan bangsa Indonesia. Akibatnya, berbagai persoalan dihadapi bangsa Indonesia sebagai implikasi dari ketidaksiapan menghadapi pengaruh globalisasi. Pancasila yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur kebangsaan juga tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai globalisasi. Terutama pada era reformasi ini, seolah-olah suatu era bebas sebebas-bebasnya menyatakan pendapat atau berbuat meskipun hal itu melukai atau menyakitkan bagi orang lain. Pelaksanaan kehendak untuk saling memenangkan kelompok sudah lebih mengemuka daripada sikap gotong royong dengan saling asuh, asih, dan asah. Hal itu, menurut para pengamat sosial budaya dan sosial politik karena pada era reformasi ini kita cenderung melupakan Pancasila sebagai jati diri bangsa, yang digali dari nilai-nilai tradisional, yang masih mampu menjadi nilai strategis dalam era modern (Kesbangpol-Kemendagri, 2013).

Saiful Mujani dalam surveynya mengatakan bahwa 9,2 persen responden setuju NKRI diganti menjadi negara khilafah atau negara Islam. Hasil survey ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang menginginkan dasar negara Pancasila diganti dengan dasar negara khilafah (Pangalila & Sendouw, 2019). Sementara itu hasil survei yang dilakukan Alvara, sebuah organisasi yang berbasis di Jakarta dan menjadikan 4.200 pelajar Muslim sebagai responden. Kebanyakan mereka ialah pelajar SMA dan mahasiswa di Pulau Jawa, pulau yang menampung lebih dari setengah populasi negara tersebut. Hasilnya, satu dari 10 pelajar mengaku mendukung sistem khilafah di Indonesia.

Beberapa data yang ditunjukkan oleh hasil survey di atas menunjukkan bahwa eksistensi Pancasila sebagai dasar negara telah mengalami pergeseran makna secara perlahan-lahan. Merebaknya kasus-kasus intoleransi di Indonesia saat ini menjadi indikasi nyata bahwa penghayatan terhadap esensi nilai-nilai Pancasila telah mengalami penurunan. Kasus-kasus penutupan gereja dan larangan beribadah

bagi umat Kristiani, Katolik, Budha dan aliran kepercayaan lainnya mengindikasikan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai Pancasila terutama sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa.

Dasar negara Indonesia, dalam pengertian historisnya merupakan hasil pergumulan pemikiran para pendiri negara (The Founding Fathers) untuk menentukan landasan pijakan yang kokoh untuk di atasnya didirikan negara Indonesia merdeka. Walaupun rumusan dasar negara itu baru mengemuka pada masa persidangan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), namun bahan-bahannya telah dipersiapkan sejak awal pergerakan kebangsaan Indonesia (DIKTI, 2013).

Amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 3 tentang kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. menunjukkan bahwa negara berkehendak agar pendidikan Pancasila dilaksanakan dan wajib dimuat dalam kurikulum perguruan tinggi sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Dengan demikian, mata kuliah Pancasila dapat lebih fokus dalam membina pemahaman dan penghayatan mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia. Hal tersebut berarti pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjadi ruh dalam membentuk jati diri mahasiswa guna mengembangkan jiwa profesionalitasnya sesuai dengan bidang studinya masing-masing. Selain itu, dengan mengacu kepada ketentuan dalam pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus berdasarkan Pancasila. Implikasinya, sistem pendidikan tinggi (baca: perguruan tinggi) di Indonesia harus terus mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai segi kebijakannya dan menyelenggarakan mata kuliah pendidikan Pancasila secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab (Amir, 2013).

Dalam hubungan dengan pernyataan di atas, maka berdasarkan “SK Dirjen Dikti No

38/DIKTI/Kep/2002, Pasal 3, Ayat (2)”, maka Pendidikan Pancasila penting untuk diajarkan di Perguruan Tinggi. Kompetensi inti yang hendak dicapai melalui mata kuliah pendidikan Pancasila sejalan dengan tujuan mata kuliah pengembangan kepribadian, yaitu agar mahasiswa “menguasai kemampuan berpikir, bersikap rasional, dan dinamis, serta berpandangan luas sebagai manusia intelektual dengan cara mengantarkan mahasiswa: (1). agar memiliki kemampuan untuk mengambil sikap bertanggung jawab sesuai hati nuraninya; (2). agar memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya; (3). agar mampu mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni; (4). agar mampu memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.”

Berdasarkan deskripsi dan fenomena yang sudah dikemukakan di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1). Bagaimana pemahaman mahasiswa FIS Unima tentang nilai-nilai Pancasila? (2). Bagaimana aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kongkrit mahasiswa FIS Unima?

Metode

Pendekatan deskriptif kualitatif (*qualitative approach*) adalah pendekatan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah cara/metode yang digunakan untuk mengeksplorasi, menggambarkan serta untuk memahami arti dan makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Moleong, 2011).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang pemahaman mahasiswa FIS Unima tentang nilai-nilai Pancasila.

Tempat penelitian di di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado. Alasan pemilihan Fakultas Ilmu Sosial sebagai lokasi penelitian karena FIS Unima adalah salah satu fakultas di Universitas Negeri Manado yang mahasiswanya berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, bahasa, dll.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data untuk menjawab permasalahan

penelitian ini adalah menggunakan instrumen pendekatan kualitatif sebagai berikut: (a). Instrumen utama adalah peneliti sendiri (key instrumen) dengan menggunakan teknik berfikir analisis untuk mampu membuat/menarik kesimpulan/verifikasi terhadap fenomena yang diteliti. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah: mahasiswa dari delapan Jurusan/Prodi yang ada di FIS Unima. (b). Instrumen bantu, yaitu alat-alat atau sarana-sarana yang bisa mempermudah penelitian (key instrumen) dalam membuat kesimpulan serta membuat verifikasi terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiono, “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling stragegis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berkaitan dengan hal ini, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan studi literatur.” (Sugiyono, 2016).

Menurut Strauss dan Corbin, “terdapat 3 (tiga) macam/jenis proses analisis data (coding) yaitu Open Coding, Axial Coding, dan Selective Coding. Agar teori yang dibangun berdasarkan data itu tidak salah, ketiga macam coding tersebut harus dilakukan secara simultan dalam penelitian” (Strauss & Corbin, 2003).

“Di dalam pengujian keabsahan data, maka peneliti akan menggunakan validityas interbal (credibility) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (transferability), dan realibilitas (dependability) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (confirmability) pada aspek naturalis” [7]. Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Hasil dan Pembahasan Pemahaman Mahasiswa FIS Unima Tentang Nilai-Nilai Pancasila

a. Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia

No	Jawaban	f	%
1	Setuju	187	99.5
2	Tidak Setuju	1	0.5
	Jumlah	188	100

Data Primer, Mei 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dapat dianalisis sebagai berikut: ada 186 responden (99.5%) yang menjawab setuju atau memahaminya, kemudian ada 1 responden (0.5%), yang tidak setuju Pancasila sebagai dasar negara.

Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya responden yakni mahasiswa FIS Unima memahami dan mengakui Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, dan hanya 1 responden yang tidak setuju Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.

b. Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia

No	Jawaban	f	%
1	Setuju	188	100
2	Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	188	100

Data Primer, Mei 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dapat dianalisis sebagai berikut: ada 188 responden (100%) yang menjawab setuju atau memahami.

Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua responden yakni mahasiswa FIS Unima memahami dan mengakui Pancasila sebagai Ideologi bangsa Indonesia. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia.

c. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

No	Jawaban	F	%
1	Setuju	187	99.5
2	Tidak Setuju	1	0.5
	Jumlah	188	100

Data Primer, Mei 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dapat dianalisis sebagai berikut: ada 187 responden (100%) yang menjawab setuju atau memahami.

Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua responden yakni mahasiswa FIS Unima memahami dan mengakui Pancasila sebagai Ideologi bangsa Indonesia. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia.

d. Pancasila sebagai Sumber Segala Sumber Hukum di Indonesia

No	Jawaban	F	%
1	Setuju	184	97.9
2	Tidak Setuju	4	2.1
	Jumlah	188	100

Data Primer, Mei 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai Pancasila sebagai sumber segala sumber hukum di Indonesia dapat dianalisis sebagai berikut: ada 184 responden (97.7%) yang menjawab setuju atau memahami, sementara itu 4 responden (2.1%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua responden yakni mahasiswa FIS Unima memahami dan mengakui Pancasila sebagai Ideologi bangsa Indonesia. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia.

e. Pancasila sebagai Sistem Etika Bangsa Indonesia

No	Jawaban	f	%
1	Setuju	188	99.5
2	Tidak Setuju	1	0.5
	Jumlah	188	100

Data Primer, Mei 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai Pancasila sebagai sistem etika bangsa Indonesia dapat dianalisis sebagai berikut: ada 187 responden (99.5%) yang menjawab setuju atau memahami, sementara itu ada 1 responden (0.5%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua responden yakni mahasiswa FIS Unima memahami dan mengakui Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia.

f. Pancasila sebagai Sistem Filsafat Bangsa Indonesia

No	Jawaban	f	%
1	Setuju	181	96.3
2	Tidak Setuju	7	3.7
	Jumlah	188	100

Data Primer, Mei 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai Pancasila sebagai sistem filsafat bangsa Indonesia dapat dianalisis sebagai berikut: ada 181 responden (96.3%) yang menjawab setuju atau memahami, sementara itu 7 responden (3.7%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua responden yakni mahasiswa FIS Unima memahami dan mengakui Pancasila sebagai sistem filsafat bangsa Indonesia. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia.

g. Pancasila sebagai Sumber Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia

No	Jawaban	f	%
1	Setuju	174	92,6
2	Tidak Setuju	14	7,4
	Jumlah	188	100

Data Primer, Mei 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dapat dianalisis sebagai berikut: ada 174 responden (92,6%) yang menjawab setuju atau memahami, sementara itu 14 responden (7,4%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua responden yakni mahasiswa FIS Unima memahami dan mengakui Pancasila sebagai Sumber Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia.

h. Pancasila tidak Bisa Diganti dengan Ideologi Lain

No	Jawaban	f	%
1	Setuju	188	100
2	Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	188	100

Data Primer, Mei 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai Pancasila tidak bisa diganti dengan ideologi lain

dapat dianalisis sebagai berikut: ada 188 responden (100%) yang menjawab setuju atau memahami bahwa Pancasila tidak bisa diganti dengan ideology yang lain.

Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua responden yakni mahasiswa FIS Unima memahami dan mengakui Pancasila sebagai Ideologi bangsa Indonesia tidak bisa diganti dengan ideology yang lain.

i. Pancasila harus Diajarkan dalam Semua Jenjang Pendidikan di Indonesia

No	Jawaban	f	%
1	Setuju	188	100
2	Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	188	100

Data Primer, Mei 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai Pancasila harus diajarkan dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia dapat dianalisis sebagai berikut: ada 188 responden (100%) yang menjawab setuju atau memahami.

Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua responden yakni mahasiswa FIS Unima memahami dan mengakui Pancasila harus diajarkan dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia.

j. Pancasila harus Dihayati dalam Kehidupan Kongkrit

No	Jawaban	f	%
1	Setuju	184	97.9
2	Tidak Setuju	4	2.1
	Jumlah	188	100

Data Primer, Mei 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai Pancasila harus Dihayati dalam Kehidupan Kongkrit dapat dianalisis sebagai berikut: ada 184 responden (100%) yang menjawab setuju atau memahami, sementara itu 4 responden (2.1 %) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua responden yakni mahasiswa FIS Unima memahami dan mengakui bahwa Pancasila harus Dihayati dalam Kehidupan Kongkrit.

“Sila-sila Pancasila merupakan kesatuan yang bulat. Kita semua sudah mengetahui bahwa sila-sila Pancasila adalah Ketuhanan

Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima unsur tersebut berhubungan erat satu sama lain, tidak dapat dipisah-pisahkan bahkan merupakan kesatuan yang bulat” (Sunoto, 2003).

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket penelitian yang telah disebar dan telah diisi oleh 188 mahasiswa FIS Unima, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa masih setuju dengan Pancasila sebagai dasar negara, ideologi negara, sistem filsafat, sistem etika, dan sebagai sumber nilai dalam pengembangan ilmu.

Kesatuan sila-sila Pancasila yang 'majemuk tunggal' dan 'hierarkis piramidal' juga memiliki sifat saling mengisi dan saling mengkualifikasi. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam setiap sila terkandung nilai keempat sila lainnya, atau dengan lain perkataan dalam setiap sila senantiasa dikualifikasi oleh keempat sila lainnya. Adapun rumusan kesatuan sila-sila Pancasila yang saling mengisi dan saling mengkualifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

“1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah berkemanusiaan yang adil dan beradab. Berpersatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. adalah ber-Ketuhanan yang Maha Esa, berpersatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. Sila Persatuan Indonesia, adalah ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan adalah ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Berkemanusiaan yang adil dan beradab. Berpersatuan Indonesia dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

5. Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, adalah berKetuhanan Yang Maha Esa; berkemanusiaan yang adil dan beradab; berpersatuan Indonesia; dan berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.” (Notonagoro, 1975)

“Pancasila adalah warisan dari jenius Nusantara. Sesuai dengan karakteristik lingkungan alamnya, sebagai lautan yang ditaburi pulau-pulau (archipelago), jenius Nusantara juga merefleksikan sifat lautan. Sifat lautan adalah menyerap dan membersihkan, menyerap tanpa mengotori lingkungannya. Sifat lautan juga dalam keluasannya, mampu menampung segala keragaman jenis dan ukuran. Dengan ini, maka Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya local masyarakat Indonesia. Dalam Pancasila terkandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menyatu dalam lima sila Pancasila” (Y. Latief, 2011).

“Nilai-nilai Pancasila diakui memiliki keunggulan. Sejumlah ahli bahkan menyebutkan keunggulan Pancasila setara dengan ideologi-ideologi besar dunia, seperti Sosialisme, Marxisme dan lain-lain (Ikrima, 2017). Pancasila merupakan paduan unik antara moralitas agama dan naturalisme iptek, atau Barat yang sekuler dan Timur yang religius. Pancasila menyentuh dimensi lahir dan dimensi batin dari peradaban manusia. Artinya, manusia atau bangsa yang ingin maju dan kuat hendaknya memadukan nilai religius dengan iptek. Atau dengan kata lain, budaya dan peradaban akan berkembang menjadi unggul dan luhur bila didasarkan pada nilai-nilai moral agama dan ilmu pengetahuan/teknologi. Nilai-nilai dasar dalam Pancasila haruslah dipahami sebagai satu kesatuan, artinya makna dan fungsi fundamental dari masing-masing nilai tidak saling terpisah, sebaliknya saling mengutuhkan satu sama lain, meski masing-masing sudah punya keunggulannya tersendiri. Namun kalau tidak dilakukan hal yang demikian, kita khawatir pemahaman parsial yang mungkin muncul akan membawa alam pikiran kita pada sikap pemujaan atau penolakan yang berlebihan terhadap Pancasila” (A. Latief, Nadir, Pangalila, & Lonto, 2018; Saifuddin, 2012).

Berdasarkan angket penelitian yang sudah disebar dan diisi oleh 188 mahasiswa

FIS Unima, maka bisa dilihat bahwa hampir semua mahasiswa setuju terhadap butir-butir yang ada dalam setiap sila Pancasila. Kendati demikian ada juga beberapa mahasiswa yang memberikan jawaban tidak setuju terhadap beberapa item pertanyaan.

Menurut Notonagoro, di dalam “masing-masing sila Pancasila mengandung esensi sebagai berikut:

- Ketuhanan sebagai esensi sila pertama
 - Kemanusiaan sebagai esensi sila kedua
 - Persatuan sebagai esensi sila ketiga
 - Kerakyatan sebagai esensi sila keempat
 - Keadila sebagai esensi sila kelima”
- (Notonagoro, 1975)

Nilai dasar “Ketuhanan Yang Maha Esa”, bersama dengan nilai-nilai dasar yang lainnya membentuk satu kesatuan dasar Negara Republik Indonesia yang dikenal dengan Pancasila. Rumusan yang baik diberikan mengenai hal ini. Bagi negara dan bangsa Indonesia, nilai “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah sebagai landasan atau acuan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”, sebagai landasan moral dan etikanya. Sila “Persatuan Indonesia” sebagai acuan sosialnya, dan “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikman Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan”, sebagai acuan politiknya, sementara “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, sebagai tujuan bersama dalam bernegara yang harus diwujudkan (Lonto & Pangalila, 2019; Saifuddin, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa dikatakan bahwa Pancasila merupakan satu kesatuan yang bulat dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Menurut Sunoto “hubungan kesatuan antar sila-sila Pancasila adalah sebagai berikut: Sila 1, meliputi, mendasari dan menjiwai sila 2,3,4 dan 5; Sila2, diliputi, didasari, dijiwai sila 1, dan mendasari dan menjiwai sila 3, 4 dan 5; Sila 3, diliputi, didasari, dijiwai sila 1, 2, dan mendasari dan menjiwai sila 4, 5; Sila 4, diliputi, didasari, dijiwai sila 1,2,3, dan mendasari dan menjiwai sila 5; Sila 5, diliputi, didasari, dijiwai sila 1,2,3,4” (Lonto & Pangalila, 2019; Sunoto, 2003).

Berkaitan dengan kesatuan Pancasila, Notonagoro mengatakan bahwa: “Susunan

Pancasila adalah hierarchis dan mempunyai bentuk piramidal. Kalau inti sarinya, urutan-urutan lima sila menunjukkan suatu rangkaian singkat dalam luasnya isi, tiap-tiap sila yang di belakang sila lainnya merupakan pengkhususan dari pada sila-sila lain di mukanya ... Dalam susunan hierarchis dan piramidal ini, maka Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi basis dari pada kemanusiaan (perikemanusiaan), persatuan Indonesia (kebangsaan), kerakyatan dan keadilan sosial, sebaliknya Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Ketuhanan yang berkemanusiaan, berpersatuan (kebangsaan), berkerakyatan dan berkeadilan sosial, demikian selanjutnya, sehingga tiap-tiap sila di dalamnya mengandung sila-sila lainnya” (Notonagoro, 1975)

Simpulan

- 1) Pemahaman mahasiswa FIS Unima berada dalam taraf baik, hal ini dapat dilihat dari jawaban terhadap semua pertanyaan yang diajukan hampir semua menjawab setuju terhadap pertanyaan umum dan pertanyaan khusus tentang butir-butir yang ada dalam lima sila Pancasila.
- 2) Mahasiswa FIS Unima mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila dalam kehidupan kongkrit mereka setiap hari.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Unima melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unima yang sudah membiayai penelitian ini.

Referensi

- Amir, S. (2013). Pancasila as Integration Philosophy of Education And National Character. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 2(1), 54–57. Retrieved from www.ijstr.org
- DIKTI, D. P. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ikrima, G. (2017). Implementasi Nilai-Nilai

- Pancasila Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Universitas Mataram.
- Kesbangpol-Kemendagri. (2013). Pedoman pemerintah daerah dalam revitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila.
- Latief, A., Nadir, M., Pangalila, T., & Lonto, A. L. (2018). Revitalizing the Value of Pancasila in the Development of the Character of Indonesian Citizens. In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (Vol. 226, pp. 923–926). Atlantis Press. Retrieved from <https://www.atlantispress.com/proceedings/series/assehr>
- Latief, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalisme, dan Aktualisasi Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2019). The existence of Pancasila Values in the Disrupted Era. In *1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019)* (Vol. 335, pp. 145–149). Atlantis Press. Retrieved from <https://www.atlantispress.com>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notonagoro. (1975). *Pancasila secara ilmiah populer. Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran.
- Pangalila, T., & Sendouw, R. H. E. (2019). PKM Pada Perangkat Kelurahan di Kelurahan Pangolombian. *EDUPRENEUR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan*, 2(3), 15–20.
- Saifuddin, L. H. (2012). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif UUD 1945. Retrieved 20 February 2019, from <http://lukmansaifuddin.com/index.php?option=revitalisasi-nilai-nilai-pancasila-dalam-perspektif-uud-1945>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, P. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunoto. (2003). *Mengenal filsafat Pancasila: Pendekatan melalui Metafisika, Logika, dan Etika*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.